

EKSPRESI VISUAL *BRONJONG*: WUJUD AKSI DEMONSTRASI KERUSAKAN ALAM LUKISAN NATURALIS DJOEARI SOEBARDJA

Satria Bagus Wicaksana¹⁾, Dyanningrum Pradhikta²⁾

¹Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya

²Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya

Email: satriabagusw@student.ub.ac.id

Abstrak

Penelitian ini merupakan kajian seni mengenai ekspresi visual seniman, dalam menyuarakan kerusakan alam sebagai bentuk aksi demonstrasi. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kondisi psikologis Djoeari Soebardja, dalam menciptakan visualisasi *bronjong* sebagai ide bentuk dalam lukisannya pada series “Bertahan”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan guna memperoleh informasi diantaranya adalah; wawancara, dokumentasi, observasi, serta studi pustaka. Mengenai fenomena tersebut, akan dikaji lebih dalam menggunakan teori psikologi *gestalt* oleh Rudolf Arnheim guna menemukan hasil penelitian yang konkret. Teori tersebut menekankan fokus terhadap bagaimana manusia mempersepsikan dan memaknai karya seni sebagai sebuah keseluruhan. Didapatkan hasil bahwasannya pengekspresian visualisasi *bronjong* merupakan sebuah bentuk aksi demonstrasi Djoeari Soebardja akan kerusakan alam, yang dipersepsikan sebagai solusi untuk mencari jalan keluar dari permasalahan bencana alam akibat ulah manusia.

Kata Kunci: *Bronjong*, Kerusakan Alam, Lukisan Naturalis, Djoeari Soebardja, Psikologis

Abstract

This research is an art study on the visual expression of artists, in voicing the destruction of nature as a form of demonstration action. The purpose of this research is to find out the psychological condition of Djoeari Soebardja, in creating the visualization of bronjong as a form idea in his paintings in the series “Bertahan”. This research is a descriptive qualitative research with case study type. Data collection techniques used to obtain information include; interviews, documentation, observation, and literature study. Regarding this phenomenon, it will be studied more deeply using the theory of gestalt psychology by Rudolf Arnheim to find concrete research results. The theory emphasizes the focus on how humans perceive and interpret works of art as a whole. The result is that the expression of bronjong visualization is a form of Djoeari Soebardja's demonstration of natural destruction, which is perceived as a solution to find a way out of the problem of man-made natural disasters.

Keywords: *Bronjong*, Nature Damage, Naturalist Paintings, Djoeari Soebardja, Psychological

Correspondence author: Satria Bagus Wicaksana, satriabagusw@student.ub.ac.id, Malang, and Indonesia



This work is licensed under a CC-BY-NC

PENDAHULUAN

Banyaknya kerusakan alam menjadi salah satu fenomena yang paling menyayat hati bagi manusia. Bagaimana tidak, tempat yang seharusnya menjadi rumah bagi setiap makhluk hidup rusak karena ulah dari manusia yang tidak bertanggung jawab. Berbagai faktor penyebab kerusakan alam tersebut berulang kali terjadi tanpa ada rasa iba sedikitpun. Fenomena tersebut sering kali terjadi pada hutan atau cagar alam yang masih terlindungi dan asri. Penyebab utama dari kerusakan alam tidak lain dan tidak bukan hanya semata-mata demi sebuah naluri egois pribadi. Salah satu tujuan utama dalam merusak cagar alam ialah digunakan sebagai tempat pariwisata kalangan orang.

Mengenai fenomena yang amat menyayat hati tersebut, tentu menimbulkan sebuah trauma amat mendalam terhadap makhluk hidup terdampak. Trauma tersebut pasti dapat terjadi kepada makhluk hidup dan salah satunya adalah manusia. Menyoroti mengenai Kota Batu terkenal akan cagar alamnya, yang masih asri dan cukup terjaga ternyata memiliki seniman dengan latar belakang pecinta alam. Seniman tersebut ialah Djoeari Soebardja, seniman dengan gaya lukisan naturalis yang menampilkan visualisasi bentangan alam yang sungguh realistis. Penerapan gaya lukisan tersebut tidak semata-mata Djoeari lakukan, melainkan terdapat sebuah ekspresi visual akan aksi demonstrasi pribadi dalam menanggapi fenomena tersebut.

Didapatkan hasil peninjauan mengenai situasi terkini dimana adanya kasus penebangan pohon berjenis trembesi yang berusia lebih dari 200 tahun, oleh Dinas Bina Marga dan Pengairan di Kota Batu. Tentunya hal tersebut menuai pandangan negatif dan miring terhadap masyarakat sekitar. Permasalahan penebangan pohon tersebut didasari sebagai kebutuhan pariwisata, guna menunjang wisatawan agar mendapatkan akses wisata yang mumpuni terutama jalan luas. Ditemukan literatur mengenai fenomena yang serupa, A. Faidlal (2013:01) dalam konteks situasi permasalahan tersebut memberikan solusi:

A. Faidlal (2013:01) menyatakan: “Padahal ada banyak solusi alternatif yang bisa dilakukan jika hanya untuk mengatasi sempitnya infrastruktur akibat peningkatan wisatawan yang berkunjung ke Kota Batu. Yakni pertama, Dinas Bina Marga dan Pengairan Kota Batu melakukan kerjasama dengan dinas terkait untuk membatasi kendaraan wisatawan yang masuk ke lokasi objek wisata. Langkah ini cukup tepat dilakukan, terutama dalam mengantisipasi kemacetan arus lalu lintas wisatawan”.

Ada pula penelitian yang serupa dengan topik penelitian yaitu, meneliti tentang trauma masa kecil sebagai inspirasi dalam pembuatan karya lukis. Didapatkan hasil bahwasannya penelitian tersebut menggunakan pendekatan representasi melalui gaya pop surealis. Dalam penelitian tersebut menghasilkan berbagai karya seni, yang merupakan hasil dari inspirasi trauma masa kecil ke dalam karya lukis. Dengan demikian, didapatkan hasil saran penelitian lanjutan berupa mengevaluasi dampak emosional pada karya lukis terhadap seniman. Hasil penelitian tersebut memberikan referensi yang menarik bagi penelitian ini, dengan topik pembahasan mengenai bentuk ekspresi visual seniman guna menyuarakan aksi demonstrasi akan kerusakan alam pada lukisan naturalis.

Permasalahan tersebut tentu jika tidak disadari pada diri seseorang, tindakan tersebut tidak akan pernah berhenti tanpa adanya dorongan dari dalam diri masing-masing. Sebagaimana pula dengan Djoeari Soebardja, dalam mewujudkan protes dan kekecewaan akan kerusakan alam tersebut, Djoeari menyuarakan dan memvisualisasikan kedalam bentuk visual *bronjong* pada lukisan naturalis. Adanya penelitian tersebut penting bagi seniman atau semua kalangan orang, untuk mengetahui bagaimana bentuk pengungkapan protes seseorang melalui perwujudan ekspresi visual pada lukisan naturalis.

Peneliti telah melakukan wawancara terhadap Djoeari secara langsung, dengan menanyakan beberapa pertanyaan yang berfokus pada rumusan masalah penelitian. Peninjauan secara langsung dilakukan guna melihat secara realitas lukisan naturalis Djoeari Soebardja dengan

perwujudan visual *bronjong*, serta menelisik tentang bagaimana latar belakang seniman dibuktikan dengan beberapa lukisan naturalis terdahulu. Fenomena akan permasalahan tersebut kemudian dikaji lebih dalam menggunakan teori psikologi *gestalt* oleh Rudolf Arnheim.

Teori tersebut menekankan fokus terhadap bagaimana manusia mempersepsikan dan memaknai karya seni sebagai sebuah keseluruhan. Metode tahapan analisis pada teori tersebut diantaranya; pengamatan awal (holistik), identifikasi elemen, hubungan antar elemen, refleksi dan interaksi, serta interpretasi keseluruhan. Beberapa tahapan pada teori tersebut mencerminkan hubungan antara elemen-elemen visual dan bagaimana persepsi totalitas terbentuk. Penggunaan teori tersebut memungkinkan untuk mengetahui bagaimana kondisi psikologis Djoeari Soebardja, yang pada akhirnya memutuskan untuk menyuarakan akan protes kerusakan alam melalui visual *bronjong* pada lukisan naturalis, dan dipersepsikan sebagai bentuk Djoeari Soebardja dalam menanggulangi bencana alam.

Secara keseluruhan, penjelasan mengenai fenomena tersebut membuat semua kalangan orang bertanya-tanya akan alasan dibalik perwujudan visualisasi *bronjong*, sebagai bentuk aksi demonstrasi akan kerusakan alam pada lukisan naturalis Djoeari Soebardja. Didapatkan sebuah rumusan masalah pada fenomena tersebut diantaranya: apa latar belakang yang mempengaruhi seniman dalam mengangkat visualisasi alam sebagai ide penciptaan, serta apa alasan seniman mempersepsikan visualisasi *bronjong* sebagai bentuk aksi demonstrasi akan kerusakan alam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode penelitian kualitatif deskriptif oleh Lexy.j. Moleong. Menurut Lexy.j. Moleong, (2000:17) penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Data dari penelitian ini didapatkan pada Bulan Mei 2024, dimana data tersebut didapatkan melalui wawancara secara langsung kepada Djoeari Soebardja, dengan berlokasi pada studio pribadinya di Kota Batu. Data primer pada penelitian ini adalah mengenai alasan seniman dalam mempersepsikan visualisasi *bronjong* sebagai bentuk aksi demonstrasi akan kerusakan alam. Kemudian data sekunder didapatkan dari hasil observasi mengenai pengalaman, latar belakang, hingga proses berkarya Djoeari Soebardja. Subjek akan dikaji dalam penelitian ini adalah seniman lukis gaya naturalis Djoeari Soebardja, dengan objek utama yaitu ekspresi visual *bronjong* sebagai wujud aksi demonstrasi kerusakan alam pada lukisan naturalis.

Pada penelitian ini peneliti mendapatkan data secara alamiah tanpa adanya manipulasi data, dan adanya pengaruh dari pihak manapun. Data primer dan sekunder yang telah didapatkan dalam wawancara secara langsung tersebut, kemudian diolah dan dikemas dengan bahasa sederhana serta dapat dipahami oleh pembaca. Teknik pengumpulan data yang digunakan guna memperoleh informasi diantaranya adalah; wawancara, dokumentasi, observasi, serta studi pustaka. Wawancara dilakukan pada Bulan Mei 2024 secara tatap muka kepada Djoeari Soebardja, dengan mengajukan beberapa pertanyaan mengenai latar belakang penciptaan karya, dan alasan mengapa visualisasi *bronjong* digunakan sebagai bentuk perwujudan aksi demonstrasi.



Gambar 1 Series Lukisan “Bertahan”. Koleksi Lukisan Djoeari Soebardja



Gambar 2 “Bertahan 1” *Oil on Canvas 95x140 Cm 2023*. Koleksi Lukisan Djoeari Soebardja

Dokumentasi didapatkan dari peninjauan secara langsung pada studio pribadi Djoeari Soebardja. Hasil peninjauan tersebut berupa dokumentasi beberapa karya lukis naturalis, yang masing-masing visual terdapat wujud atau ide bentuk *bronjong* menyatu dengan elemen alam.

Observasi pada teknik pengumpulan data berfokus terhadap sebuah data sekunder yang diperlukan, guna mendukung seberapa efektif lingkungan dan kondisi yang dapat mempengaruhi seniman. Observasi tersebut meliputi latar belakang seniman, awal mula terjun ke dunia seni lukis, serta berbagai hambatan dan keunikannya. Studi pustaka diperlukan dalam teknik pengumpulan data tersebut. Pada teknik pengumpulan data, studi pustaka digunakan untuk mengkaji dan mengetahui akan saran dan topik penelitian lanjutan, dari penelitian terdahulu guna menciptakan suatu literatur dan pembaharuan.

Teknik analisis data pada penelitian ini terdapat beberapa langkah, diantaranya yaitu; reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau pengambilan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara mengolah data yang didapatkan dari narasumber wawancara, dari berbagai kalimat serta bahasa yang akan disederhanakan menjadi suatu data serta informasi yang mudah dipahami. Data tersebut merupakan informasi dari hasil penerapan teori psikologi *gestalt* oleh Rudolf Arnheim. Penerapan tersebut ditujukan kepada Djoeari Soebardja, guna mengetahui bagaimana kondisi psikologis Djoeari. Dimana pada akhirnya memutuskan untuk menyuarakan akan protes kerusakan alam melalui visual *bronjong* pada lukisan naturalis.

Data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk uraian yang singkat dan padat, dengan didukung oleh kalimat pengembang guna memperkuat inti data yang disajikan. Kalimat pendukung diperoleh dari hasil wawancara dan observasi, sehingga peneliti dapat melakukan proses reduksi data secara efektif dan menghasilkan data yang lebih komprehensif serta berkualitas.

Verifikasi dan pengambilan kesimpulan pada teknik pengumpulan data tersebut, dapat peneliti simpulkan bahwasannya Djoeari Soebardja mengangkat konsep lukisan gaya naturalis menggunakan visualisasi *bronjong*, dipersepsikan sebagai bentuk Djoeari Soebardja dalam menanggulangi bencana alam. Setelah dilakukannya verifikasi data dan pengambilan kesimpulan pada tahapan teknik analisis tersebut, peneliti akan membahas secara mendetail pada hasil dan pembahasan mengenai hasil penemuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Topik penelitian mengenai perwujudan aksi demonstrasi Djoeari Soebardja terhadap kerusakan alam melalui pengekspresian visual *bronjong*, didapatkan hasil yang dipengaruhi oleh beberapa pengalaman Djoeari akan kecintaannya kepada nuansa alam. Hasil penelitian menunjukkan bahwasannya Djoeari Soebardja mengekspresikan visualisasi berupa *bronjong*, sebagai persepsi dalam upaya aksi menanggulangi bencana akibat kerusakan alam karena ulah manusia. Dengan menerapkan teori psikologi *gestalt* oleh Rudolf Arnheim, dapat menguatkan

alasan Djoeari Soebardja secara spesifik, terkait perwujudan aksi demonstrasi akan kerusakan alam ke dalam pengekspresian visualisasi *bronjong*.

Pembahasan

Mengetahui alasan Djoeari Soebardja mengekspresikan visualisasi *bronjong* sebagai wujud aksi ke dalam lukisan, kondisi psikologis Djoeari ternyata memiliki peranan yang penting akan hal tersebut. Dimana Djoeari Soebardja tentunya memiliki alasan mengapa aksi demonstrasinya diwujudkan dengan visualisasi *bronjong*. Permasalahan tersebut kemudian akan ditelaah lebih dalam dengan mengacu kepada teori psikologi *gestalt* oleh Rudolf Arnheim. Teori tersebut menekankan fokus terhadap bagaimana manusia mempersepsikan dan memaknai karya seni sebagai sebuah keseluruhan. Metode tahapan analisis pada teori tersebut diantaranya; Pengamatan Awal (Holistik), Identifikasi Elemen, Hubungan Antar Elemen, Refleksi dan Interaksi, serta Interpretasi Keseluruhan.

1. Pengamatan Awal (Holistik)

Visualisasi terdapat pada beberapa karya lukis naturalis Djoeari Soebardja, terutama pada karya series “Bertahan” memiliki kesan yang riuh dalam benak pikiran penikmat karya. Kesan riuh tersebut dibuktikan dengan beberapa visualisasi yang tampak penuh, sesak, dan tidak beraturan. Komposisi yang tertuang dalam visualisasi karya tersebut memberikan suasana yang tidak karuan seperti telah terjadi bencana alam. Kesan warna digunakan dalam lukisan tersebut dapat dirasakan kesenduanannya, yang membuat penikmat seni merasakan akan rasa basah pada keseluruhan visual dalam lukisan naturalis tersebut. Secara pasti pengamatan awal terhadap lukisan naturalis Djoeari Soebardja, terutama series “Bertahan” tersebut mengesankan sebuah bencana alam telah terjadi dan menghantam alam.

2. Identifikasi Elemen

Secara keseluruhan visualisasi terdapat pada beberapa karya lukis naturalis Djoeari Soebardja, terutama pada karya series “Bertahan” terdapat visualisasi *bronjong* menjadi pusat perhatian dalam lukisan. Beberapa objek atau elemen terdapat dalam lukisan tersebut merupakan bagian dari alam, diantaranya ada daun, batang pohon, batu, tanah, serta beberapa reruntuhan yang bercampur aduk antara tanah dan sampah dalam hutan. Berbagai objek atau elemen secara visualisasi terpampang, berada di dalam kawat besi yang membungkus keseluruhan elemen tersebut. Penggunaan warna elemen pada lukisan tersebut merupakan warna nyata dari objek aslinya. Beberapa elemen berupa dedaunan tersebar secara merata pada visualisasi lukisan naturalis. Dimana kemudian secara langsung membuktikan bahwasannya Djoeari Soebardja menerapkan elemen berasal dari alam, untuk merepresentasikan bahwa bencana telah terjadi pada alam itu sendiri.

3. Hubungan Antar Elemen

Visualisasi *bronjong* dalam konsep karya lukis naturalis Djoeari Soebardja merujuk kepada sebuah kawat penghalang batu, merepresentasikan sebagai penghalang tanah longsor yang diakibatkan oleh adanya bencana alam. Dari beberapa elemen telah diketahui dengan pasti pada lukisan tersebut diantaranya adalah *bronjong*, ternyata saling mempengaruhi antara elemen satu dengan lain guna mendukung visualisasi dan makna keseluruhan sempurna. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya elemen yang diusung oleh Djoeari Soebardja, berupa elemen kawat *bronjong* yang belum tentu memiliki keterkaitan dengan elemen yang terdapat pada alam itu sendiri.

Mengingat mengenai visualisasi *bronjong* sebagai bentuk ekspresi perwujudan Djoeari Soebardja dalam menyuarakan protes akan kerusakan lingkungan, visualisasi *bronjong* juga dapat menjadi alasan dukung yang kuat terhadap pengungkapan bencana alam telah terjadi. Visualisasi elemen *bronjong* tersebut tentu sangat kontras, jika dipadukan dengan visualisasi elemen lain berasal dari alam. Namun, kedua permasalahan tersebut dapat disatukan sesuai dengan konsep serta komposisi diterapkan oleh Djoeari Soebardja, dimana persepsi mengenai *bronjong* adalah sebuah jalan keluar guna menanggulangi bencana alam yang salah satunya longsor akibat penebangan hutan.

Berbagai dinamika elemen baik dari kontras, keseimbangan, serta keterkaitan antara elemen, pada akhirnya merupakan aspek utama dalam penyempurnaan makna dan visualisasi lukisan. Dari hubungan antar elemen tersebut, didapatkan hasil bahwasannya setiap visualisasi elemen dalam karya saling berkaitan dari segi kontras, harmoni dan saling melengkapi.

4. Refleksi dan Interaksi

Evaluasi mengenai kekonsistenan makna yang telah diusung oleh Djoeari Soebardja sejauh ini tidak dapat diragukan lagi. Sebelum Djoeari Soebardja mengusung tema lingkungan dalam karya lukis naturalisnya, ternyata pada masa kecilnya Djoeari telah banyak mengeksplor gunung dan lingkungan. Bersama teman-temannya Djoeari Soebardja tertarik akan dunia pecinta alam, sehingga sewaktu SMP Djoeari membuat klub pecinta alam dan mengakhirinya hingga jenjang SMA. Terlepas dari usainya Djoeari Soebardja menjadi bagian dari anggota klub pecinta alam tersebut, tak membuat Djoeari jauh dengan alam. Djoeari Soebardja tetap dan masih rutin mengeksplorasi alam sebagai bagian dari hidupnya. Dari hobinya tersebut, Djoeari mengatakan bahwasannya banyak sekali peluang yang memungkinkan Djoeari untuk menjadi *guest tour*, pemandu, dan sebagainya. Sayangnya, beliau lebih memilih untuk mendalami dan menikmati kegiatan sehari-harinya dengan melukis bertemakan nuansa alam.

Djoeari Soebardja mempelajari akan berbagai fenomena alam baik kerusakan maupun pertumbuhan, serta cara mengatasinya ialah dari survey dan pengalaman Djoeari pribadi. Mendapati perolehan pengalaman tersebut, Djoeari menuangkan dan memvisualisasikan kedalam karya lukisnya. Djoeari menegaskan bahwasannya jika kita faham akan tema dan konsep yang kita terapkan, maka kita secara luwes dapat berproses dengan maksimal. Seniman Afandi ternyata menjadi acuan dan pedoman bagi Djoeari Soebardja, dalam belajar membuat suatu objek dengan teknik dan cara dimana Djoeari belum ketahui. Menjiwai dan mengetahui karakter itulah dasar utama seniman serta harus ditekankan.

Djoeari Soebardja dalam proses berkarya cenderung melukis mengenai alam dan lingkungan secara bertahap. Pada dasarnya, Djoeari menciptakan lukisan bernuansa alam naturalis dikarenakan ingin menyuarakan tentang penghijauan. Kemudian setelah dirasa eksplorasi akan penghijauan tersebut kurang puas, Djoeari melanjutkan untuk mengeksplorasi dan menekuni tentang fenomena *illegal logging*. Fenomena tersebut pada akhirnya berdampak kepada kerusakan cagar alam oleh manusia, demi membangun tempat sebagai destinasi wisata dan keperluan komersial. Tentunya dampak dihasilkan oleh kerusakan cagar alam tersebut membuat bencana alam sedemikian hebatnya bagi alam, dimana Djoeari Soebardja menyoroti akan bencana longsor dan banjir akibat kurangnya resapan air di hutan. Dari permasalahan tersebut, pada akhirnya Djoeari Soebardja mengekspresikan visualisasi *bronjong* ke dalam konsep karya lukisnya, dengan persepsi merujuk kepada sebuah kawat penghalang batu dan berfungsi guna menanggulangi tanah longsor. Persepsi tersebut juga merepresentasikan sebuah bentuk dalam menyuarakan penanggulangan bencana oleh Djoeari Soebardja, dengan diakibatkan oleh adanya *illegal logging* guna membangun tempat destinasi dan bersifat komersial.

5. Interpretasi Keseluruhan

Interpretasi secara keseluruhan tentang perwujudan aksi demonstrasi terhadap kerusakan alam melalui ekspresi visualisasi *bronjong*, menampilkan kesan menyeluruh dengan memvisualisasikan kekacauan serta kehancuran akibat dampak dari bencana alam. Identifikasi elemen komposisi dan warna, memberikan kesan sendu dan basah serta menciptakan sebuah persepsi bahwasannya alam telah terusik sedemikian rupa.

Kunci elemen utama dalam lukisan naturalis Djoeari Soebardja adalah *bronjong*, sebuah kawat besi penahan guna membungkus berbagai elemen alam diantaranya; daun, batang pohon, batu, dan tanah. Berbagai elemen tersebut mencerminkan wujud visual dari alam telah rusak, namun direpresentasikan sedemikian realistis melalui pewarnaan dengan berpedoman pada aslinya.

Visualisasi *bronjong* sebagai elemen kunci utama, dipersepsikan oleh Djoeari Soebardja sebagai aksi guna mengatasi bencana alam akibat ulah manusia. Bencana alam tersebut salah satunya adalah tanah longsor. Meskipun terlihat kontras antara elemen visual *bronjong* dengan

berbagai macam elemen alam, pada akhirnya elemen *bronjong* tersebut dapat menjadi aspek memperkuat konsep Djoeari Soebardja tentang kerusakan alam.

Beberapa lukisan naturalis Djoeari Soebardja dengan series "Bertahan" tersebut, menyoroti tentang hubungan kompleks antara manusia dan alam. Hubungan tersebut ditekankan terhadap fokus pada konsekuensi buruk dari eksploitasi lingkungan. Visualisasi *bronjong* tidak hanya berperan sebagai penghalang bencana alam, melainkan juga sebagai simbol kritik terhadap manusia dengan semena-mena merusak alam demi kebutuhan pribadi. Lukisan naturalis Djoeari Soebardja juga menyuguhkan perspektif akan tanggung jawab sesama makhluk ciptaan tuhan untuk menjaga keseimbangan ekosistem.

SIMPULAN

Penelitian tentang ekspresi visual *bronjong*: wujud aksi demonstrasi kerusakan alam lukisan naturalis Djoeari Soebardja tersebut, menghasilkan sebuah pemahaman akan persepsi seniman dalam mengekspresikan visualisasi *bronjong* ke dalam lukisan naturalis. Pengekspresian visualisasi *bronjong* merupakan sebuah bentuk aksi demonstrasi Djoeari Soebardja akan kerusakan alam, kemudian dipersepsikan sebagai solusi untuk mencari jalan keluar dari permasalahan bencana akibat ulah manusia.

Djoeari Soebardja mengatakan bahwasannya, dalam membuat karya lukis mengangkat tema nuansa alam secara naturalis tersebut, Djoeari Soebardja sama halnya dengan aktivis ingin menyuarakan pendapatnya akan fenomena kerusakan alam tersebut. Djoeari Soebardja berharap jika misalkan ada satu angka kelahiran dapat melahirkan satu pohon, tentunya Djoeari tidak akan pernah menyuarakan pendapatnya mengenai betapa rusaknya alam telah dibuat oleh manusia. Bagi Djoeari, keadaan alam asri dengan udara segar dapat menghadirkan kesejukan, keteduhan, serta dapat dirasakan sendiri bagi Djoeari dan rumah kita sebagai manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Faidlal Rahman, SE.Par., M.Sc. 2013. "PENEBAHAN POHON DAN AKSES KE OBJEK WISATA." *faidrahman.lecture.ub.ac.id*.
<http://faidrahman.lecture.ub.ac.id/2013/10/penebangan-pohon-dan-akses-ke-objek-wisata/> (May 29, 2024).
- Bai, Hui. 2020. "The Exploration of Arnheim's Theory of Visual Perception in the Field of Art Appreciation and Review in Junior High School." *Learning & Education* 9(2): 139. doi:10.18282/l-e.v9i2.1428.
- Hariswari, Kadek Paramitha, Flora Ceunfin, and Yohanis Devriezen Amasanan. 2023. "Symbolic Meaning of Costumes and Property Gong Dance of the Dawan Tribe Nansean Village." *Ekspresi Seni : Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni* 25(1): 20. doi:10.26887/ekspresi.v25i1.2362.
- Hasibuan, Camelia Mitasari. 2019. "Kerusakan Alam Sebagai Ide Penciptaan Seni Lukis." *Ars: Jurnal Seni Rupa dan Desain* 22(3): 149–56. doi:10.24821/ars.v22i3.2950.
- Kuncoroputri, Sekar Ayu, Ariesa Pandanwangi, and Wawan Suryana. 2023. "Ekspresi Visual Human Emotion Dalam Karya Seni Lukis." *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 09(03): 1511–18. <http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara>.
- Kurniawan, Budi. 2021. "Penyimpangan Partisipasi Masyarakat Dalam Penataan Kawasan Cagar Budaya." *Jurnal Penelitian Humaniora* 22(1): 30–39. doi:10.23917/humaniora.v22i1.9183.
- Masril, Reno, Suryanti Suryanti, and Miswar Miswar. 2022. "Trauma Masa Kecil Sebagai Rangsang Cipta Dalam Karya Seni Lukis." *V-art: Journal of Fine Art* 2(1): 44. doi:10.26887/v-art.v2i1.2352.
- Mustafia Bilani, Desti, and Winarno. 2022. "Banjir Bandang Sebagai Inspirasi Penciptaan Karya Seni Lukis." *Jurnal Seni Rupa* 11(1): 37–50. <http://journal.unesa.ac.id/index.php/jadaja>.
- Nakif, Yusar. 2021. "Nilai Estetika Busana Adat Ukigh Di Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singging Provinsi Riau." *Seni Drama Tari Dan Musik*.
- Purnamasari, Kartika Prasetya, Raphael Ramanandha Putra Deta, Pedro Fernandes, and Ian

- Griffin Prawiromaruto. 2024. "Perancangan Logo Sebagai Bagian Dari Brand Identity UMKM 'Laris Rest Area' Dengan Pendekatan Semiotika." *Nirmana* 24(1): 48–59. doi:10.9744/nirmana.24.1.48-59.
- Rasul. 2019. "Kecemasan Sebagai Ide Penciptaan Dalam Karya Seni Lukis." : 1–19. [http://digilib.isi.ac.id/4111/7/Naskah Publikasi.pdf](http://digilib.isi.ac.id/4111/7/Naskah%20Publikasi.pdf).
- Yumiolda, Vivi Destri. 2023. "Interaksi Simbolik Dalam Lukisan 'Kampung Karo' Karya Rasinta Tarigan." *Gorga : Jurnal Seni Rupa* 12(1): 148. doi:10.24114/gr.v12i1.41164.